BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan maksimal. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan perlu merancang strategi bisnis yang efektif, fokus pada kepuasan pelanggan, dan didukung oleh modal yang kuat serta akses pasar yang luas. Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan harus terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor teknologi, khususnya industri aplikasi dan jasa internet, telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Perkembangan ini dipicu oleh perubahan gaya hidup digital, meningkatnya penetrasi internet dan adopsi teknologi baru oleh masyarakat global. Perusahaan-perusahaan di sektor ini berlomba-lomba untuk menghadirkan inovasi terbaru dan meningkatkan basis pengguna mereka. Namun, di tengah kesuksesan yang mereka raih, tantangan *financial* yang signifikan juga muncul.

Gambar 1. 1
***Year on Year* (YoY)**

Sumber: www.idx.co.id. Diakses Oktober 2024

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat IDX sektor teknologi mengalami pelemahan signifikan, turun 42,61% YoY dari akhir 2021 ke akhir 2022. Sektor teknologi mengalami penurunan terbesar di antara 11 sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2022. Hal ini terjadi dikarenakan lonjakan inflasi di tahun 2022 menyebabkan bank sentral menaikkan suku bunga acuan,

yang berdampak negatif pada saham sektor teknologi. Selain itu suku bunga yang tinggi meningkatkan beban utang perusahaan teknologi, yang umumnya memiliki tingkat utang yang cukup tinggi. Sehingga menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan (IndoPremier, 2023).

Gambar 1. 2
Harga Saham Sektor Teknologi

Sumber: data sudah diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Gambar 1.2 Grafik Harga saham sektor IDXTECHNO mengalami penurunan drastis dari 8.994,438 pada tahun 2021 menjadi 5.162,04 pada tahun 2022. Penurunan terjadi karena sektor teknologi berpotensi menguat seiring tren penurunan angka inflasi. Karena di tahun 2022, saham sektor teknologi tertekan oleh lonjakan inflasi yang membuat bank sentral menaikkan suku bunga acuan. *Trend* penurunan harga saham juga berkelanjutan hingga pada tahun 2023 dimana harga saham sektor teknologi hanya sebesar 4.435,61. Hal ini menunjukkan adanya tekanan besar pada sektor teknologi pada periode tersebut sehingga menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor terhadap sektor teknologi dan dapat menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan baru hingga dapat menyebabkan *financial distress* atau kesulitan keuangan pada perusahaan. Terjadinya inflasi menimbulkan dampak bagi sejumlah sektor, salah satunya pada aktivitas pasar saham (IndoPremier, 2024). Dampak inflasi pada saham salah satunya adalah penurunan laba perusahaan. Hal itu terlihat pada laba sektor teknologi sebagai berikut:

Gambar 1. 3
Grafik Pergerakan Laba Perusahaan Teknologi

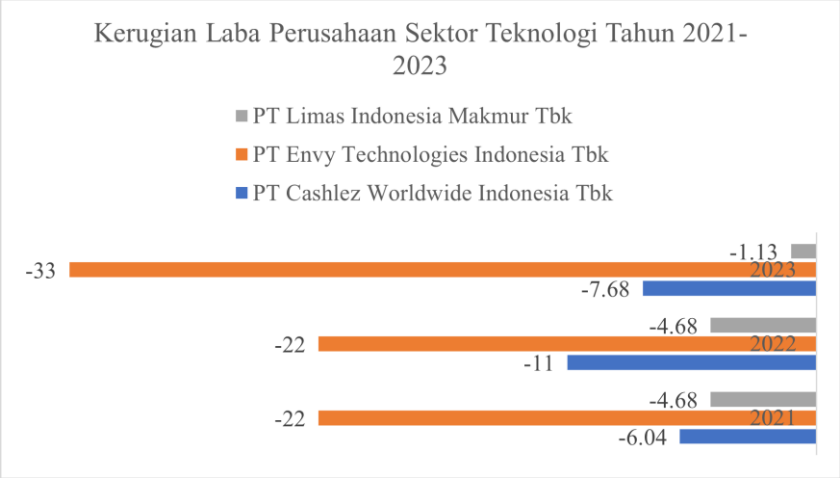

Sumber: data sudah diolah peneliti, 2024

Dampak inflasi pada saham salah satunya adalah penurunan laba perusahaan. Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sektor teknologi yang mengalami kerugian seperti PT. Cashlez Worldwide Indonesia Tbk pada tahun 2021 sebesar -6,04 Milyar, -11 milyar tahun 2022 dan -7,68 milyar pada tahun 2023. dan PT. Envy Technologies Indonesia Tbk terus mencatat kerugian selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 2021 sebesar -22 milyar, tahun 2022 sebesar -22 milyar dan tahun 2023 sebesar -33 milyar. Hal itu juga terjadi pada PT. Limas Indonesia Makmur Tbk dengan -4,68 milyar tahun 2021, -4,68 milyar tahun 2022 dan -1,13 milyar tahun 2023 (Bursa Efek Indonesia, 2023). Kerugian ini mengakibatkan semakin banyaknya hutang yang dapat menyebabkan *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Selain perusahaan tersebut ada juga perusahaan GoTo dan Blibli yang masih mencatatkan kerugian. Yusnaini (2023) menyatakan bahwa banyak perusahaan yang bergerak di sektor teknologi, khususnya perusahaan-perusahaan startup mengalami penurunan kinerja di masa pascapandemi. Fenomena ini disebut *tech winter* atau musim dingin teknologi. *Tech winter* atau musim dingin teknologi merupakan kondisi ketika terjadinya penurunan minat investor terhadap investasi pada bidang teknologi. Adapun

ciri-ciri yang menandakan sebuah perusahaan, terutama perusahaan startup sedang mengalami kondisi *tech winter* yaitu, terjadi pengurangan karyawan, seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan *hiring freeze* (pemberhentian sementara) untuk beberapa karyawan dan angka pertumbuhan tidak sesuai harapan, bahkan cenderung mengalami kerugian yang menyebabkan perusahaan menjadi kurang berkembang (Warta EQ, 2024).

Salah satu Perusahaan yang terkena fenomena *tech winter* tersebut adalah Perusahaan GoTo. GoTo resmi melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) untuk 1.300 orang atau sekitar 12% dari jumlah karyawan tetap GoTo. Hal ini perlu dilakukan guna menghadapi tantangan ekonomi secara global sekaligus untuk menjaga tingkat pertumbuhan perusahaan. Emiten teknologi PT. Gojek Tokopedia Tbk. (GOTO) menjadi perusahaan publik yang mencatatkan kerugian terbesar sepanjang tahun 2022 senilai Rp40,4 triliun. Kerugian ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp22,42 triliun. Pada laporan laba rugi periode 2023, Perusahaan Goto pun masih mencatat rugi tahun berjalan GoTo naik drastis dan penyebab utamanya adalah karena lepasnya Tokopedia yang menyebabkan perusahaan perlu menilai kembali *goodwill* yang muncul untuk melepaskan Tokopedia kepada TikTok. Setelah melepaskan Tokopedia, GoTo mencatatkan penurunan *goodwill* sebesar Rp78 triliun (Warta EQ, 2024).

Bukan hanya GoTo, emiten *e-commerce* anak perusahaan Djarum PT. Global Digital Niaga Tbk. (BELI) atau Blibli.com juga membukukan kerugian sebesar Rp5,53 triliun sepanjang tahun lalu. Kerugian ini meningkat dibanding sepanjang tahun 2021 yang sebesar Rp3,95 triliun. Apabila dibandingkan dengan kerugian pada tahun 2021, terlihat ada pembengkakan sebesar 32,30%. Kendati demikian, pendapatan bersih perusahaan justru menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan. Sejalan dengan meningkatnya angka pendapatan bersih, nominal beban pokok pendapatan rupanya ikut menunjukkan lonjakan. Dilaporkan bahwa perusahaan tersebut mengeluarkan Rp14,04 triliun sepanjang tahun 2022 untuk persediaan awal tahun, keperluan penjualan, pembelian, dan lain sebagainya. Padahal, sepanjang tahun 2021, Blibli hanya

mengucurkan Rp8,27 triliun. Total aset perusahaan tersebut mengalami penyusutan sebesar 23,45% menjadi Rp14,07 triliun sepanjang tahun lalu. Direktur Blibli, Hendry, buka suara terkait terkikisnya aset perusahaan yang dipimpinnya. Diketahui bahwa penurunan tersebut disebabkan oleh pembayaran utang bank kepada tiga bank yaitu sebesar Rp2,5 triliun kepada BCA; Rp2,5 triliun kepada BTPN; dan Rp5 triliun kepada BCA Syariah, pembayaran beban operasional, dan penjualan seluruh aset investasi pada saham PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) sehingga menyebabkan adanya penurunan aset investasi sebesar 59,78% (Warta Ekonomi, 2023).

Hal yang terjadi pada perusahaan diatas adalah salah satu ciri dari *financial distress* atau sering juga disebut dengan kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan suatu perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis namun belum mengalami kebangkrutan. Definisi lain dari *financial distress* adalah situasi suatu perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan atau likuidasi (Priyatnasari dan Hartono, 2019). Istilah yang sering digunakan dan dapat menggambarkan dengan jelas kondisi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan dalam kinerja keuangan, ketidakmampuan dalam melunasi hutang dan *default*. *Default* yang dimaksud adalah sebuah pelanggaran perjanjian yang terjadi antara perusahaan dan kreditur yang akan mengakibatkan sebuah tindakan hukum (Ayuningtiyas dan Suryono, 2019).

Secara garis besar faktor yang memengaruhi *financial distress* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *financial distress* meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar perusahaan yang berkaitan dengan ekonomi makro yang akan memengaruhi kondisi perusahaan (Setyowati & Sari Nanda, 2019).

Ukuran perusahaan menggambarkan banyaknya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Faldiansyah dkk (2020)menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Namun,

menurut Efendi dkk (2023) perusahaan yang memiliki total aset yang besar tidak terlepas dari risiko yang besar pula. Dengan risiko yang besar, kemungkinan mengalami *financial distress* juga semakin besar. Kedua pernyataan yang saling bertolak belakang tersebut menarik perhatian penulis untuk menguji apakah ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian Faldiansyah dkk (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian, Suryani (2020) dan Nasution dkk (2024) yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Namun terdapat hasil penelitian yang bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yaitu hasil penelitian (L. Rachmawati & Retnani, 2020) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan (Setyowati & Sari Nanda, 2019) dan Putri & Mulyani (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Keberhasilan investasi perusahaan dapat diprediksi dari pertumbuhan penjualan *(sales growth)* melalui data pertumbuhan penjualan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. Apabila tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tinggi berarti tercermin kondisi keuangan yang cukup stabil dan jauh dari kesulitan keuangan, karena terbukti dengan penjualan yang terus bertumbuh (Agustini & Wirawati, 2019). Hasil penelitian Amanda & Tasman (2019) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan *(sales growth)* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian sesuai dengan temuan, L. Rachmawati & Retnani (2020), Rachmawati & Suprihhadi (2021) dan Setyowati & Sari Nanda (2019) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*. Temuan penelitian ini tidak mendukung temuan Suryani (2020) dan Utami & Taqwa (2023) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kegiatan suatu perusahaan didanai oleh hutang dan akan menimbulkan adanya kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi beserta dengan bunganya (Faldiansyah dkk., 2020). Pemilihan variabel *leverage* dikarenakan *leverage* menggambarkan suatu kemampuan entitas dalam melunasi utangnya baik utang lancar maupun utang jangka panjang atau rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahan memiliki nilai liabilitas yang semakin tinggi. Hal ini akan berisiko terjadinya kondisi *financial distress*, jika kondisi tersebut tidak segara diatasi dengan baik maka akan terjadi kebangkrutan. Variabel ini juga ditambahkan karena saran dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasution dkk (2024). Hasil penelitian L. Rachmawati & Retnani (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Limba & Santoso (2023), Bernardin & Nurfaiziyah (2019), A. J. Rachmawati & Suprihhadi (2021) dan Putri & Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah positif dalam memprediksi kesulitan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Faldiansyah dkk (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian terdahulu yaitu penelitian Nasution dkk (2024) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* pada sektor perbankan periode 2019 –2020 yang listing di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu yang pertama adalah objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan kedua yaitu variabel yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu ukuran

Perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage*. Perbedaan ketiga adalah periode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2019-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2021-2023.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage*, berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023

2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan dan Investor

   Bagi perusahaan dan investor diharapkan dapat menjadi petunjuk untuk pencegahan terjadinya kerugian yang lebih besar dimasa depan dengan lebih memahami kondisi perusahaan

3. Bagi Peneliti Lainnya

   Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dalam bidang yang sama.